

ETIKA PEDAGOGIK DALAM KELAS: REFLEKSI PRAKTIK GURU DI DUNIA NYATA

Oleh:

Citra Ayu Lestari¹

Rabiatul Aeprilia Nuraisyah²

Sukma Hardana³

Ade Irma⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Panam JL. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota
Pekanbaru, Riau (28293).

Korespondensi Penulis: 12310521098@students.uin-suska.ac.id,
12310521412@students.uin-suska.ac.id, 12310520333@students.uin-suska.ac.id,
ade.irma@uin-suska.ac.id.

Abstract. *Teachers not only act as material deliverers, but also as character builders and moral values of students. This study aims to find out how pedagogical ethics are applied by teachers in daily teaching and learning activities in secondary schools in Pekanbaru City. The approach used was qualitative with a case study method, and data was obtained through semi-structured interviews with three teachers from three different schools. The results showed that there are five main aspects of pedagogical ethics that emerge in teachers' practices, namely: exemplary in attitude and behavior, fair learning and adjusting student needs, balanced assessment between academic and attitudinal scores, empathy for students who experience difficulties, and wise use of technology in the learning process. Teachers try to be a good example, understand the diversity of students, and create a comfortable and supportive learning atmosphere. This research shows that the application of ethics in teaching is very important to form learners who are not only intelligent, but also moral and responsible.*

Keywords: *Teacher, Pedagogics, Ethics, Learning.*

ETIKA PEDAGOGIK DALAM KELAS: REFLEKSI PRAKTIK GURU DI DUNIA NYATA

Abstrak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika pedagogik diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di sekolah menengah di Kota Pekanbaru. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, dan data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga guru dari tiga sekolah yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima aspek utama etika pedagogik yang muncul dalam praktik guru, yaitu: keteladanan dalam sikap dan perilaku, pembelajaran yang adil dan menyesuaikan kebutuhan siswa, penilaian yang seimbang antara nilai akademik dan sikap, empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan, serta penggunaan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran. Guru berusaha menjadi contoh yang baik, memahami keberagaman siswa, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika dalam pengajaran sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab..

Kata Kunci: Guru, Pedagogik, Etika, Pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Ia merupakan figur sentral yang memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, memperluas wawasan pengetahuan, serta membentuk keterampilan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Profesi guru tidak hanya dinilai sebagai pekerjaan yang mulia dan penuh kehormatan, tetapi juga sarat dengan tanggung jawab besar dalam membangun fondasi peradaban yang maju dan berkelanjutan. Betapa krusialnya peran seorang guru pernah tercermin dari sejarah bangsa Jepang pasca tragedi bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, ketika Kaisar Jepang pertama kali menanyakan jumlah guru yang masih tersisa. Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi penjaga peradaban dan penentu arah masa depan suatu bangsa. Pendidikan berkualitas tidak akan tercapai tanpa kehadiran guru yang kompeten dan berdedikasi tinggi.

Di balik besarnya peran tersebut, tersimpan tanggung jawab yang tidak ringan. Seorang guru dituntut untuk menguasai beragam keterampilan dan pengetahuan agar mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam konteks sistem pendidikan

nasional di Indonesia, terdapat standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh setiap guru sebagai landasan dalam menjalankan profesinya. Kata “kompetensi” berasal dari istilah *competency*, yang secara umum diartikan sebagai seperangkat kemampuan atau keahlian yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab tertentu secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, kompetensi merupakan indikator sejauh mana seseorang mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara nyata dan terukur. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru maupun dosen agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan bermakna.

Salah satu bentuk kompetensi yang paling vital dan esensial bagi guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik secara mendalam, menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, menyelenggarakan proses belajar-mengajar secara efektif, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat guna meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik tidak hanya menyangkut aspek teknis dalam kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga melibatkan kemampuan reflektif, kreativitas, dan kecakapan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks siswa yang beragam (Sagala, 2010). Guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang peka terhadap dinamika dan perbedaan individual peserta didik.

Wijayanto, & Rohman, (2025) menekankan bahwa kompetensi pedagogik meliputi berbagai kemampuan inti yang harus dikuasai oleh guru. Di antaranya adalah kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis, mengidentifikasi karakteristik siswa secara holistik, serta menjalin interaksi yang komunikatif dan membangun. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola suasana kelas agar kondusif, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif siswa. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan guru dalam menangani tantangan pembelajaran, seperti siswa yang mengalami kesulitan belajar atau hambatan emosional selama proses belajar berlangsung.

Melihat pentingnya aspek kompetensi pedagogik, muncul pertanyaan mendasar: sejauh mana kompetensi ini benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari oleh guru

ETIKA PEDAGOGIK DALAM KELAS: REFLEKSI PRAKTIK GURU DI DUNIA NYATA

di ruang kelas? Pertanyaan ini mengarah pada permasalahan mendalam seputar pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pedagogik yang beretika dan adil, kemampuan mereka dalam menyusun strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman gaya belajar siswa, serta bagaimana mereka menunjukkan empati dan tanggung jawab saat menghadapi siswa dengan hambatan belajar. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi titik fokus utama dalam artikel ini, yang bertujuan untuk menggambarkan secara konkret bagaimana kompetensi pedagogik dijalankan oleh guru di lapangan, serta berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan manusiawi.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Etika Pedagogik

Etika pedagogik merujuk pada prinsip moral dan tanggung jawab etis yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan moral yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan (Permatasari & Arianto, 2022; Tinanbunan et al., 2024). Dalam konteks ini, guru menjadi figur penting dalam membentuk karakter peserta didik, bukan sekadar pengajar.

Keteladanan Guru

Ali (2022) menyatakan bahwa karakter guru berperan besar dalam membentuk sikap siswa. Keteladanan dalam tutur kata, tindakan, serta etika keseharian lebih penting daripada sekadar penguasaan materi. Sulistiani & Nugraheni (2023) menegaskan bahwa etika pedagogik adalah inti dari pembelajaran bermakna, karena siswa cenderung meniru perilaku guru mereka secara sadar maupun tidak sadar.

Keadilan dan Pendekatan Diferensiasi

Keadilan dalam pendidikan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama, melainkan memperhatikan kebutuhan individual siswa berdasarkan gaya belajar mereka (Romadhoni & Nugroho, 2024). Suparmi Putu (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan kooperatif memungkinkan terciptanya ruang belajar yang adil dan inklusif.

Dilema Etika dalam Penilaian

Guru kerap dihadapkan pada dilema antara menilai aspek akademik dan sikap siswa. Penilaian etis harus mencerminkan transparansi, kejujuran, serta keseimbangan antara hasil belajar dan pembentukan karakter (Fitriyah & Bisri, 2023). Guru dituntut untuk melakukan refleksi dan mengambil keputusan berdasarkan integritas profesional.

Pedagogik Empatik

Empati menjadi bagian penting dari etika pedagogik. Guru harus memahami latar belakang emosional dan sosial siswa agar dapat memberikan dukungan yang tepat (Fitriyah & Bisri, 2023). Pendekatan empatik membantu mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Profesionalisme Guru

Etika profesional guru mencakup kemampuan menjaga kedekatan emosional dengan siswa tanpa melanggar batas profesional. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan yang menjunjung tinggi integritas dalam setiap interaksi (kode etik guru).

Etika dalam Pedagogik Digital

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran harus diiringi dengan nilai-nilai etika seperti tanggung jawab, kesadaran literasi digital, dan penggunaan yang bijak. Teknologi bukan pengganti guru, melainkan alat bantu yang perlu diarahkan untuk tujuan pendidikan (Aisyah et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan praktik etika pedagogik yang diterapkan oleh guru di ruang kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga orang guru dari tiga sekolah menengah di Kota Pekanbaru, yaitu SMAN 11, MAN 3, dan SMA Setya Dharma. Guru-guru tersebut dipilih secara *purposive* berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pertanyaan terbuka yang berfokus pada penerapan nilai-nilai etika dalam pembelajaran,

ETIKA PEDAGOGIK DALAM KELAS: REFLEKSI PRAKTIK GURU DI DUNIA NYATA

seperti keteladanan, keadilan, empati, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Seluruh data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan praktik etika pedagogik dalam konteks nyata. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menyusun gambaran menyeluruh mengenai refleksi guru terhadap etika dalam pembelajaran sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Pedagogik: Saat Guru Menjadi Contoh, Bukan Sekadar Pengajar

Dalam dunia pendidikan, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga teladan dalam bersikap. Seorang guru dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, ketika guru memiliki karakter yang baik, hal ini dapat mendorong siswa untuk memiliki keyakinan dalam menjadi pribadi yang positif serta meningkatkan penghargaan mereka terhadap peran seorang guru (Ali, 2022). Guru memberikan peran penting dalam pengembangan siswa, tidak hanya dalam mengembangkan bakat tetapi juga sebagai teladan, terutama dalam hal membangun etika yang baik. (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Guru dapat membangun etika siswa melalui penanaman nilai-nilai positif seperti integritas, disiplin, kerja keras, dan toleransi kepada siswa. Hal ini membantu membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. (Tinanbunan et al., 2024) Sebagaimana yang dikemukakan oleh Permatasari & Arianto, (2022) bahwa etika guru sebagai panutan tercermin dalam perkataan, sikap, dan kepribadian mereka, seperti kesopanan, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kepedulian terhadap siswa dan orang lain. Berdasarkan wawancara bersama ibu SM yang merupakan salah satu guru di MAN 3 Pekanbaru, beliau menekankan bahwa prinsip paling mendasar dalam etika pedagogik adalah keteladanan. Etika yang dimaksud mencakup tutur kata, perilaku, dan sikap sehari-hari yang mencerminkan adab. Adab atau etika ini, menurutnya, lebih penting dari sekadar penguasaan materi. Jika seorang guru cakap dalam bidang akademik tetapi kurang etis dalam bersikap, maka pendidikan tidak akan sampai secara utuh kepada siswa. Keteladanan guru akan memengaruhi cara siswa bersikap dan berperilaku. Siswa secara alami akan meniru guru mereka, baik secara sadar maupun tidak. Karena itu, guru harus menunjukkan sopan santun, empati, dan sikap positif lainnya dalam interaksi sehari-hari di kelas. Beliau juga meyakini bahwa penilaian terhadap siswa sebaiknya tidak

hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari bagaimana siswa menunjukkan karakter dan etika dalam proses pembelajaran.

Berikutnya berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru di SMAN 11 Pekanbaru yaitu Ibu LL, beliau menengaskan bahwa prinsip etika pedagogik yang paling mendasar adalah "tanggung jawab" dan "motivasi" siswa. Beliau meyakini bahwa keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dimulai dari semangat siswa yang diambil dari motivasi yang guru berikan. Hal ini sejalan dengan pandangan etika guru mencakup peran sebagai panutan dan pemberi motivasi untuk membentuk karakter dan semangat belajar siswa. Disisi lain, hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMA Setya dharma di Pekanbaru yaitu Ibu SMM menyampaikan bahwa menurut beliau Sikap dan keteladanan guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas mengajar materi, tetapi juga menanamkan etika dan moral dalam pembelajaran di kelas, terutama karena saat ini banyak siswa yang kurang memiliki moral yang baik. Dengan menanamkan etika dan moral sejak awal, guru menjadi teladan yang nyata bagi siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Guru memberikan peran penting dalam pengembangan siswa, tidak hanya dalam mengembangkan bakat tetapi juga sebagai teladan, terutama dalam hal membangun etika yang baik.(Sulistiani & Nugraheni, 2023). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Permatasari & Arianto, (2022) bahwa etika guru sebagai panutan tercermin dalam perkataan, sikap, dan kepribadian mereka, seperti kesopanan, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kepedulian terhadap siswa dan oarang lain. Pada hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika di SMAN 11 Pekanbaru pada pertanyaan pertama tentang etika pedagogik, Ibu tersebut juga menyatakan jawaban yang sama seperti yang dikemukakan di atas yaitu menyatakan bahwa prinsip etika pedagogik yang paling mendasar adalah "tanggung jawab" dan "motivasi" siswa. Beliau meyakini bahwa keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dimulai dari semangat siswa yang diambil dari motivasi yang guru berikan. Hal ini sejalan dengan pandangan etika guru mencakup peran sebagai panutan dan pemberi motivasi untuk membentuk karakter dan semangat belajar siswa.

ETIKA PEDAGOGIK DALAM KELAS: REFLEKSI PRAKTIK GURU DI DUNIA NYATA

Keadilan dalam Pedagogik: Mengajar Sesuai Gaya Belajar Siswa

Pedagogik yang adil membutuhkan guru untuk mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan dan keberagaman siswa di kelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Romadhoni & Nugroho, (2024). Penerapan keadilan dalam pengajaran bukan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, tetapi menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan mereka. Dalam wawancara bersama ibu SM yang merupakan salah satu guru di MAN 3 Pekanbaru, beliau menjelaskan bahwa ia berusaha memahami gaya belajar siswa yang beragam—ada yang visual, auditori, dan kinestetik—dan menyesuaikan metode pengajarnya agar semua siswa merasa terlibat. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk lebih kreatif dalam mengajar, seperti melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, membuat proyek, atau mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Variasi metode ini penting agar siswa tidak merasa bosan dan setiap tipe belajar mendapatkan ruang yang sesuai. Beliau juga menyadari bahwa keberagaman siswa harus dihargai, bukan diseragamkan. Keadilan dalam pedagogik berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk tumbuh dan belajar, sesuai dengan cara mereka masing-masing. Ini mencerminkan tanggung jawab etis guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong semua siswa mencapai potensi terbaiknya.

Pedagogik yang adil membutuhkan guru untuk mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan dan keberagaman siswa di kelas. 1 salah satu pendekatan adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi yang melibatkan penyesuaian instruksi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda dari siswa.(Suparmi Putu, 2019) 2 Strategi seperti pembelajaran kooperatif juga dapat mempromosikan keadilan, karena memungkinkan siswa dengan pemahaman yang lebih baik untuk membantu rekan-rekan mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ibu LL, guru SMAN 11 Pekanbaru mengatakan bahwa keadilan dalam pengajaran dengan menyesuaikan materi dan perlakuan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Beliau menggunakan metode kooperatif, dimana siswa yang memahami lebih cepat akan mengajarkan kepada siswa yang sedikit lambat memahami pembelajaran, karena terkadang siswa itu lebih paham jika temannya yang menjelaskan. Pendekatan ini

menunjukkan upaya nyata untuk mengakomodasi perbedaan gaya dan kecepatan belajar siswa, sesuai dengan prinsip pedagogi yang adil.

Penerapan keadilan dalam pengajaran bukan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, tetapi menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan mereka. Dalam wawancara bersama ibu SMM yang merupakan salah satu guru di SMA Setya Dharma Pekanbaru, beliau menjelaskan Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang adil dengan menyesuaikan metode pengajaran terhadap beragam gaya belajar siswa. Dalam praktiknya, guru menggunakan kurikulum yang fleksibel seperti Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan guru mengikuti minat dan cara belajar siswa, baik itu kinestetik, visual, maupun audio-visual. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan mengakomodasi kebutuhan setiap siswa.

Dilema Penilaian dalam Etika Pedagogik: Nilai Akademik vs Sikap Siswa

Dilema etika dalam penilaian sering kali muncul ketika guru harus menyeimbangkan antara hasil akademik objektif dan pertimbangan sikap atau perilaku siswa. Praktik penilaian yang etis menuntut objektivitas, keadilan, dan transparansi. Guru diharapkan untuk memeriksa kembali penilaian jika ada keraguan, memberikan penjelasan yang jelas, dan bersedia mengakui kesalahan demi menjaga integritas proses penilaian. Membangun proses pengambilan keputusan etis yang kuat, termasuk melalui refleksi dan dukungan kolega, sangat penting bagi guru dalam menghadapi situasi dilema ini. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu LL, ia mengatakan bahwa pernah menghadapi dilema penilaian ketika siswa memprotes hasilnya. Beliau mengatasinya dengan "memeriksa kembali" penilaian dan jika itu kesalahannya, beliau akan "memperbaikinya karena sebagai gurupun kita tidak selalu benar". Jika kesalahan ada pada siswa, beliau akan "jelaskan kembali dimana salahnya dan memberikan pemahaman kepada dia". Sikap ini menunjukkan etika objektivitas, keadilan, dan transparansi dalam proses penilaian.

Guru tidak jarang dihadapkan pada dilema ketika harus menilai siswa yang pintar secara akademik tetapi menunjukkan perilaku yang kurang baik. Berdasarkan wawancara bersama ibu SM yang merupakan salah satu guru di MAN 3 Pekanbaru, beliau menyampaikan bahwa penilaian siswa tidak bisa hanya berdasarkan angka. Pendidikan sejatinya mencakup pembentukan karakter, dan hal ini perlu menjadi bagian penting dari

ETIKA PEDAGOGIK DALAM KELAS: REFLEKSI PRAKTIK GURU DI DUNIA NYATA

proses penilaian. Guru mengalami situasi di mana dua kelas menunjukkan perbedaan besar dalam hal etika, meskipun kemampuan akademiknya tidak jauh berbeda. Dalam situasi seperti ini, ibu SM memilih untuk tetap mengedepankan pembinaan karakter. Ia berusaha tidak menghakimi siswa berdasarkan sikap sesaat, melainkan melakukan pendekatan secara personal agar siswa memahami pentingnya etika. Beliau percaya bahwa nilai moral dan karakter yang ditanamkan saat ini akan terbawa hingga mereka dewasa dan masuk ke masyarakat. Inilah bagian dari tanggung jawab etis seorang pendidik—menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan penguatan sikap.

Disisi lain, berdasarkan wawancara bersama ibu SMM yang merupakan salah satu guru di Setya Dharma Pekanbaru, beliau menyampaikan bahwa Guru sering menghadapi dilema dalam penilaian antara angka akademik dan perilaku siswa. Saat ini, banyak siswa yang kurang etika dalam pergaulan, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada capaian nilai, tetapi juga pada moral dan etika siswa. Kurikulum Merdeka, misalnya, lebih menekankan pada pengembangan karakter dan etika, bukan sekadar pencapaian nilai akademik

Pedagogik yang Empatik: Mendampingi Siswa yang Kesulitan atau Cemas Belajar

Setiap siswa memiliki karakteristik yang beragam, sehingga tidak semua siswa dapat diperlakukan dengan cara yang sama (Fitriyah & Bisri, 2023). Berdasarkan wawancara bersama ibu SM yang merupakan salah satu guru di MAN 3 Pekanbaru, beliau menyatakan bahwa ketika ada siswa yang terlihat cemas atau kesulitan memahami pelajaran, ia tidak serta-merta menilai mereka sebagai siswa lemah. Sebaliknya, ia mencari pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut, seperti mengubah metode pembelajaran menjadi diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih santai dan kolaboratif.

Ibu SM pernah menemukan siswa yang tidak berani bicara di depan kelas tetapi justru aktif saat berdiskusi kelompok. Dari pengalaman tersebut, Ibu SM belajar bahwa pendekatan empatik sangat penting. Etika pedagogik dalam konteks ini berarti memahami latar belakang siswa, menciptakan suasana belajar yang aman, serta membangun kepercayaan diri mereka agar merasa dihargai. Guru berperan sebagai pendukung, bukan hanya pengarah, dalam proses tumbuh kembang siswa.

Empati guru memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Tingkat empati guru yang lebih tinggi berkorelasi dengan berkurangnya stres, kecemasan, dan depresi pada siswa. Hubungan guru-siswa yang suportif secara emosional sangat penting dalam menciptakan iklim kelas yang positif, menumbuhkan rasa memiliki, dan membangun kepercayaan diri siswa, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademik. Tanggung jawab etis guru mencakup memberikan dukungan mental dan emosional untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Pada hal diatas, bu LL menyampaikan bahwa menanggapi siswa yang cemas belajar dengan "menggali dulu apa permasalahannya kemudian memberikan solusi". Beliau juga berupaya "meyakinkan siswa bahwa mata pelajaran itu adalah pelajaran yang menyenangkan, dan terus memberikan semangat kepada siswa kita" untuk membangun kepercayaan diri mereka. Pendekatan ini menunjukkan peran empati dan dukungan emosional guru dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterlibatan siswa, sesuai dengan temuan riset.

Profesionalisme Pedagogik: Menjaga Hubungan Positif dan Adil dengan Siswa

Etika profesional guru sangat penting untuk menjaga integritas profesi. Guru harus menunjukkan perilaku moral yang menempatkan kepentingan siswa di atas segalanya, serta menjaga keseimbangan antara kedekatan dan batas profesional. Profesionalisme ini mencakup kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, menjadi teladan, dan membentuk karakter siswa di dalam maupun di luar kelas, sambil tetap menjaga peran sebagai pendidik yang dihormati. Kode etik profesional berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menavigasi tantangan dan memastikan perilaku yang etis. Hal yang disampaikan Ibu Lilis terkait hal ini, beliau sangat menjaga profesionalisme dengan "pandai-pandai membawakan diri". bahwa di kelas, ia dapat memastikan siswa fokus namun di luar kelas, ia bisa menjadi "guru, teman, atau bahkan orang tua" bagi siswa. Ini adalah contoh nyata bagaimana seorang guru profesional menyeimbangkan kedekatan dengan siswa tanpa kehilangan batas profesionalnya, menjadikannya sosok yang dihormati dan dapat dipercaya dalam berbagai peran.

Guru yang baik mampu membangun kedekatan dengan siswa, tetapi tetap menjaga profesionalisme dalam relasi tersebut. Dalam wawancara, Ibu SM menyampaikan bahwa ia berusaha mengenal siswanya secara personal agar bisa

ETIKA PEDAGOGIK DALAM KELAS: REFLEKSI PRAKTIK GURU DI DUNIA NYATA

membimbing mereka secara tepat. Namun, ia juga memastikan tidak membeda-bedakan siswa. Semua siswa diberi perlakuan yang setara, baik yang aktif maupun yang pendiam. Ketika siswa terlalu mendominasi, ia beri pengertian untuk memberi kesempatan pada yang lain.

Pedagogik Digital: Mengarahkan Teknologi Agar Tetap Etis dan Mendidik

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya mendorong peningkatan minat belajar siswa, tetapi juga mendukung dunia pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang (Aisyah et al., 2024). Di era digital, guru tidak bisa menghindari penggunaan teknologi dalam proses belajar. Namun, hal ini perlu dibarengi dengan arahan etis agar teknologi digunakan secara tepat. Saat ditanya mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, Ibu SM mengatakan bahwa beliau mengizinkan penggunaan HP untuk belajar, misalnya untuk mencari materi atau mengakses informasi, tetapi dengan pengawasan ketat agar tidak membuka aplikasi yang tidak relevan. Aturan ini penting agar pembelajaran tetap fokus dan tidak terganggu.

Ibu SM juga menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa agar mereka menjadi pengguna teknologi yang bijak. Ia menekankan bahwa teknologi bukan pengganti guru, melainkan alat bantu belajar yang harus dimanfaatkan secara benar. Dalam konteks etika pedagogik, penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mendidik, bukan merusak konsentrasi siswa. Dengan pendekatan yang bijak dan komunikatif, guru menciptakan keseimbangan antara kemajuan digital dan nilai-nilai pendidikan.

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan membawa peluang besar sekaligus tantangan etis. Isu-isu seperti privasi data, kesetaraan akses, bias algoritmik, dan potensi dehumanisasi pembelajaran menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga membimbing siswa dalam penggunaannya secara etis dan bertanggung jawab. Pedagogik digital yang etis menuntut guru untuk mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi untuk tujuan belajar yang bermanfaat, mengembangkan literasi digital, dan memahami implikasi moral dari interaksi digital mereka.. Ibu Lilis mengatakan beliau secara aktif memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, merekomendasikan platform seperti YouTube, Photomath, dan ChatGPT. Namun, beliau menekankan pentingnya

"mengarahkan siswa bahwa ia menggunakan teknologi itu memang untuk belajar bukan untuk hal lain yang tidak bermanfaat". Ini menunjukkan tanggung jawab etis beliau dalam pedagogik digital untuk memastikan penggunaan teknologi yang bijak dan berorientasi pendidikan..

KESIMPULAN DAN SARAN

Etika pedagogik merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga menjadi panutan moral yang membentuk karakter dan etika peserta didik. Penerapan etika ini tercermin dalam keteladanan sikap, pemberian motivasi, keadilan dalam metode pembelajaran, empati terhadap kesulitan siswa, serta profesionalisme dalam menjalin relasi.

Dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan gaya belajar siswa, dilema dalam penilaian antara nilai akademik dan sikap, serta pemanfaatan teknologi yang harus diarahkan secara bijak. Namun, melalui pendekatan yang reflektif, komunikatif, dan empatik, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Dengan demikian, etika pedagogik tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Guru yang mampu menyeimbangkan peran sebagai pendidik dan teladan adalah kunci dalam menciptakan pendidikan yang berintegritas dan bermartabat.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>
- Ali, M. M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>

ETIKA PEDAGOGIK DALAM KELAS: REFLEKSI PRAKTIK GURU DI DUNIA NYATA

- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2). <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Digital Bagi Calon Guru Sekolah Kejuruan melalui MOOC Rumah Vokasi Riyadi Muslim, P., Saputro, H., Susilo Wijayanto, D., & Rohman, N. (2025). Pemberdayaan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Digital Bagi Calon Guru Sekolah Kejuruan melalui MOOC Rumah Vokasi. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 4(1), 35–41. <https://doi.org/10.55123/ABDISOSHUM.V4I1.4965>
- Permatasari, F., & Arianto, Y. (2022). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.32492/IDEA.V6I1.6106>
- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2024). Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157–164. <https://doi.org/10.51169/IDEGURU.V9I1.777>
- Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran : Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna Guru sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/JCP.V3I4.2222>
- Suparmi Putu. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Upervisi Akademik Kepala Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 152–162. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i2.19179>
- Tinanbunan, D. R., Pratama, D. E., Simbolon, J. A., Sinaga, M., Ansar, M., Yessika, S. R., & Jamaludin. (2024). Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (*Studi Kasus di SMP Negeri 35 Medan*). 2(3), 77–84.